

Kritik Sosial Dalam Pertunjukan Teater JBT “Doa Batu”

Analisis Semiotika Roland Barthes

¹Zainal Abidin, ²Jupriono, ³Judhi Hari Wibowo

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

zinal1917@gmail.com,

Abstract

This research seeks to explore the messages contained in the "Doa Batu" performance with a research focus on interpreting messages in the form of social criticism. This study uses a descriptive qualitative research method with Roland Barthes' semiotic analysis technique (Denotation, Connotation and myth) to examine and analyze the symbols and signs that appear in the "Doa Batu" performance. The result of this research is that the theatrical performance "Doa Batu" raises more social criticism about the problem of poverty and population, where in this show the poor and the lower middle class suffer from the impact of infrastructure development and policies made by state authorities. The second social criticism that often arises is the problem of white-collar crime and bureaucracy, in which a power holder acts arbitrarily and people in positions can act as they please on the pretext that he carries out and regulates the duties of superiors.

Keywords : *Social Criticisms, Theatre, Semiotic*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengorek pesan – pesan yang ada di dalam pertunjukan “Doa Batu” dengan fokus penelitian menginterpretasikan pesan berupa kritik sosial. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi dan mitos) guna meneliti dan menganalisis simbol dan tanda yang muncul dalam pertunjukan “Doa Batu”. Hasil dari penelitian ini adalah pertunjukan teater “Doa Batu” lebih banyak memunculkan kritik sosial tentang masalah kemiskinan dan kependudukan, dimana dalam pertunjukan ini penduduk miskin dan kaum kelas menengah ke bawah menderita karena dampak dari pembangunan infrastruktur serta kebijakan yang dibuat oleh para penguasa negara. Kritik sosial kedua sering muncul adalah masalah kejahatan (whitecollar crime) dan birokraksi, dimana seorang pemegang kekuasaan berbuat sewenang – wenang dan orang – orang yang mempunyai jabatan bisa bertindak semaunya dengan dalil bahwa dia melaksanakan dan menertibkan tugas dari para atasan.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Teater, Semiotika

Pendahuluan

Teater adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan – pesan kepada penonton, melalui simbol dan tanda yang ditampilkan diatas panggung pertunjukan. Pesan tersebut bisa berupa pikiran, perasaan, gagasan, kritik sosial dan sebagainya. Teater merupakan media komunikasi sekunder yang menjadi perpanjangan dari media komunikasi

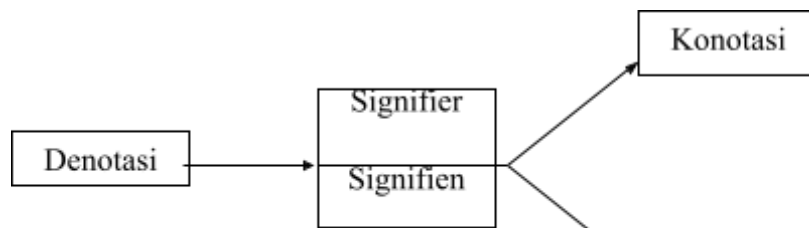
primer. Oleh Everett M. Roger (Effendy, 1986:25), Teater disebut sebagai media komunikasi tradisional. Teater pada awalnya digunakan sebagai media ritual, selang berjalannya waktu teater digunakan sebagai wahana hiburan dan menyampaikan suara dan aspirasi serta kritik sosial dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Bertolt Brecht, dengan Teater Epik.

Brecht, menggunakan teater untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintahan Nazi serta menyadarkan masyarakat tentang kondisi sosial. Teater Epik oleh Brecht disebut sebagai antithesis dari teater dramatik Aristoteles. Karena fungsinya menyadarkan, maka teater epik juga disebut sebagai teater didaktik, yaitu menyadarkan para penonton bahwa yang di tonton hanyalah ilusi semata, tidak ikut hanyut dengan cerita yang ada diatas panggung. Dengan penjelasan diatas, teater mempunyai propaganda, media kritik, serta menyampaikan pesan moral. Teater sebagai gerakan sosial dapat membantu khalayak memahami dunianya untuk mencari arti atau makna kehidupan (Riantarno, 2011:3).

Teater yang penuh dengan simbol dan tanda didalamnya mengandung pesan – pesan yang tersirat dan tersurat. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah teori dan analisis yang tepat untuk membedah simbol – simbol yang mengandung makna dan pesan yaitu, semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Bapak semiotika modern ada dua yaitu yang pertama Charles Shander Pierce, yang menganggap semiotika sebagai sinonim dari nalar. Pierce dengan semiotika trikotomi makna dan juga segitiga makna menyebutkan bahwa tanda mewakili objek (referent) yang ada dalam pikiran manusia yang menginterpretasikannya (*interpeter*). Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant* (Morissan, 2021 : 33). Kedua adalah Ferdinand de Saussure, setiap makhluk hidup memiliki bahasa yang merupakan suatu sistem tanda. Bahasa itu merupakan segala suara atau bunyi yang mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pesan dan pengertian tertentu (Sobur, 2003:44-46). Menurut Ferdinand de Saussure bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Roland Barthes, dalam teorinya, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang didalamnya mengandung pesan tersirat. Dalam pesan tersirat itu terdapat dua tingkatan makna yang oleh Barthes disebut sebagai makna denotasi dan makna konotasi. Gagasan Barthes ini dikenal dengan sebutan *Two Order of Signification* (signifikasi dua tahap). Pada tingkat pertama (*first order of signification*) yaitu makna denotasi (makna yang sebenarnya menurut kamus) yang secara objektif hadir dan mudah dinekahi. Sedangkan pada tingkat kedua (*second order of signification*) yaitu makna konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal), makna yang tersembunyi dibalik makna denotasi dan pada pemaknaannya tergantung kondisi dan situasi penggunaannya (Sobur, 2001:128 ; Sambas, 2016:110). Pada signifikasi tingkat kedua ini yaitu makna konotasi, lahirnya pandangan baru yang oleh Barthes disebut sebagai mitos (*mythologies*). Mitos, menurut Barthes adalah sebuah sistem komunikasi yang mengandung sebuah pesan. Mitos adalah sebuah bentuk dari sebuah mode penandaan dan tak mungkin berubah menjadi sebuah konsep, sebuah ide, ataupun sebuah objek, karena mitos sebagai sebuah bentuk tak terbatas hanya pada objek pesannya saja, akan tetapi bagaimana cara mitos itu menyampaikan pesan (Barger 2003 : 83).

Denotasi adalah objek yang digambarkan tanda, sedangkan konotasi adalah penggambarannya Menurut Syukriadi Sambas (2016:110), setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Dengan demikian, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Lihat pada bagan dibawah ini:



Kelompok Jalan Baru Teater (JBT) merupakan kelompok yang berteman sejak lama dan memiliki kegelisahan yang sama yaitu, tentang realitas sosial yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk membuat pertunjukan teater dengan judul “Doa Batu”. Pertunjukan tersebut mengandung berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan realitas sosial yang ada di sekitar anggota JBT dan juga masyarakat luas. Pertunjukan “Doa Batu” sarat dengan pesan kritik sosial yang dibangun melalui gerak laku dan dialog serta unsur – unsur lain yang ada di atas panggung.

Dengan penjelasan diatas, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk kritik sosial dalam pertunjukan teater JBT “Doa Batu”? Oleh sebab itu, peneliti mengambil subjek penelitian yaitu pertunjukan teater JBT “Doa Batu” yang sarat akan pesan – pesan kritik sosial yang dimunculkan dalam bentuk simbol dan tanda diatas panggung. Dengan menggunakan teori dan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti akan membedah tanda – tanda serta menginterpretasikan pesan – pesan berupa kritik sosial yang ada di dalam pertunjukan “Doa Batu”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah tanda – tanda atau simbol – simbol dalam pertunjukan “Doa Batu” dalam bentuk pesan verbal dan non verbal. Metode analisis semiotika pada hakikatnya bersifat kualitatif – interpretatif (*interpretation*), yakni metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut.

Teknik penelitian ini menggunakan teknik Analisis semiotika Roland Barthes yang mempelajari tentang tanda dan cara kerjanya, didasari pemikiran Saussure tentang penanda dan petanda, Barthes meningkatkan pemikiran tersebut dalam beberapa tahap analisis, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Tahapan itu disebut signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama adalah denotasi, sedangkan tahap kedua adalah konotasi. Mitos terletak pada signifikasi tingkat kedua penandaan. setelah membentuk suatu sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi tanda penanda yang baru, kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Dengan kata lain, ketika tanda memiliki makna konotasi dan berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut berubah menjadi mitos (Sobur, 2003:69)..

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi pada video dokumentasi pertunjukan teater “Doa Batu”. Observasi dilakukan guna mengumpulkan dan menyusun korpus. Dalam penelitian ini korpus adalah media atau sarana representasi simbol/lambang yang difokuskan pada simbol audio visual pertunjukan

yang meliputi visual image dan sumber suara. Dengan menggunakan konsep semiologi Barthes, peneliti akan meneliti makna yang terkandung dalam objek penelitian baik denotasi maupun konotasi, kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis simbol – simbol lain dalam video pertunjukan maka peneliti mencoba menguraikan makna konstruksi mitos yang ada dalam pertunjukan tersebut. Pada bagian ini, peneliti secara ringkas menjabarkan langkah – langkah yang digunakan dalam proses analisis, yaitu yang pertama pemilihan adegan, kedua menganalisis semiologi adegan kunci, ketiga yaitu membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini adalah korpus – korpus yang sudah dipilih dan dipilah sesuai dengan focus permasalahan yang diangkat. Korpus yang telah di pilih akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam sub-bab ini. Korpus – korpus tersebut adalah sebagai berikut :

Adegan ke-2



Denotasi:

Musik semakin rancak hingga salah satu kuli menyalakan mesin gerinda untuk memotong besi sehingga menghasilkan percikan api dan diarahkan ke Lhek Na yang sedang berusaha melepas sabuk seperti orang yang kesakitan. Ketika sabuk yang ada di perut Lhek Na mulai terlepas, batu – batu yang ada didalam sabuk mulai berjatuh dan lama kelamaan sangat banyak sekali.

Konotasi:

Lhek Na yang berusaha melepas sabuk yang berisi batu – batu merupakan kesengsaraan dan penderitaan masyarakat yang kelaparan. Batu – batu yang ada didalam sabuk itu berguna untuk mengganjal perut, agar perut tidak terlalu lapar. Semakin banyak batu yang di pakai untuk mengganjal perut maka itu adalah bukti bahwa dia sangat kelaparan. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabatnya pada waktu Perang Khandaq, di kota Madinah. Karena pada waktu itu kekurangan bahan pangan sebab di kepung oleh musuh.

Mitos:

Pembangunan yang dilakukan di negeri ini telah menyengsarakan rakyat. Ada yang beranggapan bahwa pembangunan – pembangunan yang ada di negeri ini malah membuat rakyat miskin semakin menderita. Rakyat yang terdampak pembangunan – pembangunan di era sekarang adalah rakyat kecil atau pedagang kelas ekonomi menengah kebawah. pada masa pandemi proyek pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) tetap berjalan. Dalam acara bertajuk Strategi Peningkatan Penggunaan Produk Baja Ringan Nasional, pada tanggal 9 November 2020, Direktur Kelembagaan dan Sumber Daya Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nicodemus Daud, mengungkapkan bahwa walaupun di masa pandemi, IKN akan tetap berjalan dan prosesnya tidak berhenti karena ada penambahan biaya untuk perluasan IKN. Nicodemus Daud menambahkan bahwa pada

tahun 2021, proyek IKN akan mendapatkan alokasi anggaran dana sebesar Rp. 149,81 triliun.

Adegan ke-11



Denotasi:

Anak pemulung yang berjalan hingga berlari di bagian belakang panggung sambil mengayunkan tongkat kayu ke segala arah. Anak pemulung itu juga berdialog dengan ayahnya yang ada di bagian tengah depan panggung. Saat si anak berdialog, pemulung itu juga menjawab dialognya anaknya. Pemulung hanya bergerak di tempat atau di bagian depan tengah panggung. Pemulung

tersebut menggerakkan tubuhnya seperti seorang pesilat sambil sesekali menggunakan cutilannya untuk mengambil sesuatu.

Konotasi:

Pemulung yang berusaha mencari makan dari jalanan hanya bermodalkan cutilan dan keranjang atau karung tidak dapat lagi menemukan makanan yang layak bagi keluarganya karena makanan – makanan yang ada di negara ini dan seharusnya bisa diberikan untuk keluarga miskin sudah busuk. Makanan yang disimpan dan tertutupi oleh beton – beton di pergudangan sudah tak layak lagi dibagikan untuk rakyat kurang mampu. Oleh sebab itu, Pemulung dan Anak Pemulung tidak dapat makan atau jika bisa makan itu adalah makanan busuk.

Mitos:

Pada tahun 2019 di Indonesia banyak beras – beras yang telah disimpan oleh pemerintah telah busuk. Pada bulan Juli 2019, Budi Waseso (Direktur Utama Badan Urusan Logistik) mengatakan bahwa sekitar 2,3 juta ton beras bulog terancam busuk. Penurunan kualitas beras bulog karena terlalu lama di simpan di gudang. Budi Waseso mengatakan bahwa jika bulan agustus tidak disalurkan maka beras yang di simpan di gudang bulog akan busuk. Di sepanjang tahun 2020 hingga 2022 saat ini, banyak sekali beras yang diterima warga sebagai Bansos berbau busuk. Tidak hanya sekali dua kali, akan tetapi terjadi berkali – kali terjadi. Seperti yang terjadi di Tambora – Jakarta, Kabupaten Luwu – Sulawesi, Pandeglang – Banten Jawa Barat, dan masih banyak lagi temuan – temuan beras Bansos yang telah busuk di berbagai daerah di Indonesia.

Adegan ke-6



Denotasi:

petani itu berjalan sambil memperhatikan tiga orang lelaki yang ada di panggung. dua orang lelaki mengukur jarak antara batu satu ke batu yang lain dan satu orang memindahkan batu – batu yang ada diatas panggung secara acak, mereka bisa disebut kuli. Petani mengibas – ngibaskan plat besi sehingga menghasilkan bunyi yang absurd. Petani itu mengibaskan ke

arah para kuli, namun diacuhkan. Para kuli mengukur jarak antar batu terus – menerus tanpa memperhatikan petani tersebut. Sampai suara sirine berbunyi, para kuli itu dengan cepat dan terburu – buru menyusun batu – batu balok di area depan panggung dengan sejajar.

Konotasi:

Para kuli itu meletakkan batu – batu tersebut secara acak dan tak beraturan yang berarti itu merupakan pembangunan yang dilakukan secara besar – besaran di berbagai tempat. Dua orang yang sedang mengukur antara batu satu dengan batu lainnya merupakan pengukuran lahan yang akan di bangun nantinya. Satu orang lagi memindahkan batu secara acak seperti seseorang yang sedang mematok lahan – lahan yang akan digunakan untuk pembangunan atau sebagai bentuk kepemilikan lahan. Perempuan yang berdiri diatas batu itu adalah seorang petani, namun ketika dia berdiri diatas batu dan mengibas – ngibaskan plat besi, dia lebih mirip sebagai orang – orang sawah yang mencoba mengusir hama burung dari sawah miliknya. Petani yang berusaha mengibas – ngibaskan plat besi mencoba mengusir para kuli bangunan yang berusaha membangun sesuatu ditanahnya.

Mitos:

Pada tahun 2016, Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) menilai bahwa proyek pembangunan Jokowi – Jusuf Kalla merupakan proses penciptaan kemiskinan baru. Proyek dengan tingkat global telah mempercepat lajunya untuk perampasan tanah guna memfasilitasi produksi di tingkat global. Menurut sekretaris KPA, Iwan Nurdin, proyek yang dilakukan oleh Presiden justru hanya menghubungkan produsen dan konsumen di tingkat global dan justru memperkecil pendapatan ekonomi masyarakat lokal yang menyebabkan ketimpangan. Berbagai proyek besar telah merampas tanah masyarakat lokal terutama lahan pertanian. Lahan yang telah di rampas oleh pemerintah itu berubah yang semula lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. KPA mencatat ada sekitar 70 kasus konflik agraria terjadi karena proyek pembangunan infrastruktur skala besar dan praktik yang terjadi adalah penggusuran masyarakat, perampasan tanah hingga kekerasan dalam pembebasan lahan. Konsep pembangunan yang dilakukan oleh presiden menyebabkan munculnya kemiskinan masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan konsep membangun ekonomi dari pinggiran, karena lebih memfasilitasi kepentingan bisnis.

Adegan ke-5



Denotasi:

Sampai di depan panggung Den berhenti dan mulai berdialog dengan penonton. Den menceritakan pertemuannya dengan si Mbah yang menitipkan pesan untuk cucu – cucunya ketika mereka semua berkumpul. Den pun menyampaikan pesan si Mbah yang dimana isi pesan tersebut merupakan jurus – jurus untuk mempertahankan diri. Si Den menyampaikan pesan si mbah sambil memberikan contoh bagaimana gerakan – gerakan dari jurus – jurus si mbah. Namun, ditambah lagi satu jurus oleh si Den, dimana jurus ini adalah buatan Den sendiri.

Konotasi:

Den yang menyampaikan pesan dari si mbah tentang bagaimana cara menjadi pemenang tidak hanya bermodal otak yang pintar dan duit yang banyak. Namun, dalam kehidupan ini kita harus punya sistem pertahanan diri yaitu jurus – jurus yang dijelaskan oleh Den, yaitu jurus memukul dan menghindar dari bagian pencak silat. Akan tetapi bagi Den, tidak cukup hanya segitu saja, akhirnya Den menambahkan satu jurus rahasia milik dirinya sendiri yaitu jurus bersilat lidah, jurus buatan Den sendiri. Den menjelaskan bahwa dengan jurus bersilat lidah bisa membuat semua orang bertekuk lutut dihadapannya. Dengan jurus bersilat lidah ini, semua musuh bisa menurut dan tidak bisa melawan kepada orang yang mempunyai jurus ini. Jurus yang sangat bagus dan ampuh untuk orang yang berkuasa.

Mitos:

Dengan masuknya Prabowo sebagai menteri pertahanan maka salah satu pihak oposisi telah berhasil di redam suaranya. Menurut Rocky Gerung selaku pengamat politik di negara ini yang suaranya terkadang menyayat di telinga mengatakan bahwa dengan masuknya Prabowo ke dalam koalisi Jokowi merupakan pertemuan dua dealer bukan dua leader, karena dealer merupakan orang yang bertransaksi secara sembunyi – sembunyi untuk mengambil keuntungan masing – masing. Menurut Rocky, demokrasi yang dilakukan oleh Presiden Jokowi merupakan memaksakan persatuan karena menarik semua oposisi untuk masuk kedalam gerbongnya. Presiden Jokowi seperti menghajar dirinya sendiri.

Adegan ke-8



Denotasi:

Den yang berada diatas kursi dan ditarik oleh orang bertopeng, memberi hormat ke arah depan panggung. Den sambil memberi hormat juga memainkan mainan anak – anak yang ada bunyinya. Den di tarik oleh orang bertopeng itu saat masuk ke dalam panggung. Selama itu pula Den yang diatas kursi terus memberi hormat dan memainkan mainan anak – anak dan ada tambahan aksesoris dihidungnya. Saat Den sudah melewati tengah panggung, perempuan yang berlutut itu mulai berdiri dan berjalan ke tengah panggung. Dia mengepalkan tangannya dan mengacungkannya ke arah Den yang sedang ditarik. Lalu perempuan itu keluar dengan semua properti yang dia bawa sebelumnya beserta rantai yang masih mengalung dilehernya.

Konotasi:

petani yang pada sebelumnya berusaha mengusir para kuli bangunan itu namun gagal dan karena perlanwannya pada akhirnya dia pun di rantai seperti seseorang yang dibatasi dan tak dihargai bahkan di injak – injak oleh orang yang berusaha melakukan pembangunan itu. tanah leluhurnya di rampas dan di ambil secara sepihak itu tidak memiliki kekuatan lagi untuk melawan dan akhirnya dia hanya bisa pasrah dan berlutut di hadapan yang berkuasa. Den yang masuk ke dalam panggung dengan di tarik oleh seorang yang memakai topeng dengan celana pendek melebihi lutut dan memakai sepatu bot tentara seperti seorang penguasa yang di kawal dan junjung tinggi kedudukannya, namun Den masih terlihat sebagai seorang anak kecil dan nampak seperti badut. Dia memberi hormat ke

arah depan, seperti seorang yang berterima kasih kepada bawahannya yang telah melakukan tugas dengan baik. Den adalah sebuah simbol kekuasaan dan kekuatan yang dihormati dan disegani oleh semua bawahannya.

Mitos:

Menurut data Serikat Petani Indonesia dan *Indonesian Human Right Commision For Social Justice* (IHSC) menyatakan banyak sekali pelanggaran – pelanggaran yang terjadi terhadap petani yang mempunyai lahan pertanian. Pelanggaran – pelanggaran tersebut adalah imbas dari percepatan pembangunan infrastruktur ekonomi yang hanya di tingkat global saja. Pelanggaran terhadap petani seperti perampasan lahan, kekerasan, penangkapan secara paksa dan sebagainya, paling sedikit ada 10 pelanggaran terhadap Hak Asasi petani. Salah satu konflik agraria yang pernah terjadi di tahun 2014 sampai 2015 adalah sebagai berikut 3 orang petani meninggal dunia karena melawan, 194 petani menjadi korban kekerasan, 65 petani dikriminalisasikan, dan 2.700 petani digusur dari lahan pertaniannya.

Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Menurut *Institute For Criminal Justice Reform* (ICJR), bahwa yang dilakukan aparat kepolisian merupakan tindakan kesewenangan tanpa dasar hukum yang jelas dan melanggar HAM. Karena diduga, puluhan desa Wadas ditanggap oleh aparat kepolisian saat menggelar doa bersama dan istigosah di salah satu masjid di desa Wadas. Puluhan warga desa Wadas di tangkap secara paksa karena menolak penambangan batu andesit. Saat itu mereka menggelar pengajian dan istigosah. Menurut peneliti ICJR, Satria Dirga hal itu adalah sebuah bentuk ekspresi atau menyampaikan pendapat di muka umum yang sah dan dijamin dalam UUD 1945, terlebih lagi ekspresi tersebut dilakukan secara damai. Menurut ICJR, terdapat dugaan bahwa kepolisian juga menghalangi akses pendampingan dan bantuan hukum terhadap warga desa Wadas yang di tangkap dan dipenjarakan oleh aparat kepolisian. Hal itu melanggar pasal 1 ayat 3 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa negara Indonsia adalah negara hukum dan pasal 28D ayat 1 UUD 1945 yang menjamin bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.

Adegan ke-5



Denotasi:

dua orang perempuan yang memakai kukusan nasi di kepalanya dan membawa nampan besi yang mereka pegang. Pada adegan ini, kedua lelaki itu memukuli dan menodorng para perempuan secara membabi buta, namun kedua perempuan itu menahannya pukulan dengan nampan besi yang mereka bawa. Kedua lelaki terus menerus memukuli kedua perempuan hingga mereka semua keluar dari

panggung di kedua sisi kanan dan kiri.

Konotasi:

Kedua aparat yang menyerang ibu rumah tangga dengan kayu dan tameng mereka, karena ibu rumah tangga yang mereka anggap sebagai demonstran itu di serang secara membabi buta karena melawan dan mengancam keamanan atau membuat kerusakan. Kedua aparat itu terus menyerang ibu rumah tangga dengan ganas dan agresiv agar mereka tahu

bahwa melawan negara adalah suatu hal yang salah. Mereka mendorong dan memukul ibu rumah tangga untuk membuat jerah dan menyerah terhadap kekuasaan atau rezim yang sedang berjalan.

Mitos:

Pada tanggal 13 Oktober 2019 di Halaman Kepolisian Daerah Metro Jaya, Jakarta, sejumlah ibu – ibu menggelar aksi solidaritas yaitu aksi tabur bunga. Ibu – Ibu yang melakukan aksi tersebut tergabung dalam kelompok Solidaritas Emak – Emak. Ibu – Ibu yang datang ke Halaman Kepolisian Metro Jaya menggelar aksi untuk mengecam keras tindakan para polisi atau aparat negara yang bertindak represif terhadap demonstran yang melakukan demonstrasi di depan gedung DPR RI Senayan, Jakarta. Pada hari minggu, Ibu – Ibu menggelar aksi tabur bunga guna untuk mengenang anak – anak mereka yang ikut demonstrasi untuk menuntut DPR RI membatalkan sejumlah Rancangan Undang – Undang (RUU) yang berakhir ricuh. Kericuhan itu menelan korban jiwa sebanyak 5 orang dan ada banyak pemuda dan pemudi luka – luka, mulai luka ringan hingga luka berat akibat tindakan represif aparat negara pada waktu itu. Ibu – ibu datang dengan membawa bunga – bunga dan sepanduk. Mereka menabur bunga di atas seragam sekolah warna abu – abu. Dan di sepanduk ada tulisan “Pak polisi anak saya susuin, kamu yang gebukin haram jadah”.

Pada Juli 2021 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muhammadiyah Malang, menerbitkan sebuah tulisan yang berjudul “Dibalik Sepatu Aparat : Anosmia Aparat di Tengah Penertiban Masyarakat”. Dalam tulisan tersebut membahas banyak sekali pelanggaran dan penyalagunaan kekuasaan dengan dahlil penertiban masyarakat di tengah pandemi covid-19. Pada masa pandemi covid-19, terjadi banyak tindakan represif yang dilakukan oleh aparat negara dalam proses penertiban masyarakat guna meredam dan menghentikan laju penularan covid-19. Banyak sekali tindakan – tindakan represif seperti membongkar paksa dagangan, menyemprot gerai milik para pedagang dengan alat pemadam kebakaran, penyitaan dan mendenda para pedagang hingga tindakan – tindakan diluar naluri kemanusiaan. Begitu banyak berita yang beredar pada waktu itu, seperti penjual kopi yang dijebloskan ke penjara kemudian dibotaki dan satpol PP yang melakukan kekerasan terhadap wanita hamil di Gowa.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil analisis pertunjukan teater JBT “Doa Batu” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sebagai berikut :

1. Pertunjukan “Doa Batu” lebih banyak memunculkan kritik sosial tentang masalah kemiskinan dan masalah kependudukan, seperti pada adegan ke-2 yaitu Lhek Na yang mengganjal perutnya dengan batu – batu agar mengurangi rasa lapar; adegan ke-11, yaitu saat anak pemulung yang berputar dan berlarian mengelilingi panggung untuk mencari makan; pada adegan ke-12, yaitu saat ibu – ibu masuk membawa kukusan nasi yang berisi batu – batu. Fungsi dari kukusan nasi adalah untuk membuat nasi dengan cara tradisional oleh orang – orang desa. Namun pada pertunjukan ini, kukusan itu berisi batu – batu, artinya mereka tidak dapat memasak apapun selain batu karena tidak mempunyai bahan pangan apapun untuk di masak; pada adegan ke-6, yang mengandung masalah kemiskinan juga yang disebabkan oleh pembangunan yang merampas lahan – lahan pertanian sehingga petani menjadi miskin.
2. Pertunjukan “Doa Batu” juga banyak memuat pesan kritik sosial tentang masalah kejahatan dan masalah birokrasi. Dalam masalah kejahatan ada yang disebut

whitecollar crime, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa dan pemegang kekuatan. *Whitecollar crime* dalam pertunjukan ini dimunculkan pada adegan ke-5, yaitu saat Den menjelaskan tentang pentingnya jurus bersilat lidah agar semua orang tunduk dihadapannya; pada adegan ke-7 dan 8, yaitu saat buruh tani di rantai lehernya seperti orang yang ditangkap karena melawan kekuasaan dan saat Den naik di atas kursi di tarik oleh seseorang itu menunjukkan kedudukan dan kekuasaan Den.. Kemudian pada adegan ke-13, yaitu saat ibu – ibu di dorong dan dipukuli oleh dua aparat yang sedang bersiaga. Dan pada adegan ke-6, yaitu saat para kuli itu mengukur dan menata batu secara acak, seperti orang yang sedang membangun sesuatu disana – sini tanpa menghiraukan apapun alias acuh tak acuh. Karena disitu ada seorang petani yang berusaha mengusir mereka akan tetapi tidak berhasil dan para kuli tetap melanjutkan pekerjaannya.

Saran

peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu :

1. Penelitian yang membahas pertunjukan teater dengan menggunakan teori dan analisis yang berhubungan dengan Ilmu Komunikasi semakin diperbanyak agar bisa menjadi referensi untuk penelitian lain kedepannya.
2. Peneliti yang meneliti pertunjukan teater bisa lebih menggali makna – makna yang ada didalamnya dengan lebih kritis dan lebih tajam, karena pertunjukan teater penuh dengan makna secara tersirat dan tersurat.
3. Penelitian tentang pertunjukan teater diharapkan bisa memberikan wawasan tentang kondisi sosial di sekitar masyarakat.

Secara akademis, pertunjukan teater bisa dianalisis menggunakan teori dan analisis Ilmu Komunikasi, seperti menggunakan teori dramaturgi, teori kritis, teori simbolik dan sebagainya. Serta analisis yang mendukung lain seperti analisis kritis, analisis tekstual dan sebagainya.

Secara praktis, Kepada pembaca, khalayak umum dan penggiat teater ketika menonton pertunjukan teater tidak hanya menangkap pesan secara tersurat (dilihat dan didengar) saja, akan tetapi perlu juga mencari pesan yang tersirat (pesan tersembunyi), yang jauh berada di dalam adegan tersebut. Agar kita lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh komunitas atau kelompok teater tersebut. Kepada kelompok teater khususnya kelompok Jalan Baru Teater (JBT) , penulis berharap terus berkarya dengan ide – ide kreatif dan juga mengusung kondisi sosial masyarakat dan nantinya dipertontonkan di atas panggung pertunjukan. Karena teater merupakan salah media yang bisa menyampaikan segala pesan termasuk kritik – kritik tentang kondisi dan situasi yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Effendy, O. U. (1986). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. CV Remadja Karya.
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi - Google Books* (Ed Revisi, Vol. 5). Prenada Media.
- Riantiarno, N. (Nano). (2011). *Kitab teater : tanya jawab seputar seni pertunjukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sambas, H. S. (2016). *Antropologi komunikasi*. Dalam *Cv Pustaka Setia*. Pustaka Setia.

Sobur, A. (2001). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Dalam *Remaja Rosdakarya*.
Remaja Rosdakarya.